

Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Right Issue Pada Perusahaan Sektor Perbankan di BEI

Miftahul Jannah Ilyas, Ismail Badollahi dan A. Tenri Syahrani

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan sesudah pelaksanaan right issue. Jenis penelitian bersifat kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini 52 perusahaan perbankan dengan jumlah sampel 5 perusahaan perbankan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria tertentu. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kuantitatif. Data dianalisis dengan membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan sebelum dan sesudah right issue. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan dengan proksi Return on Asset (ROA), Current Ratio (CR) dan Total Asset Turnover (TATO) konsisten berada pada kondisi sangat sehat sebelum dan sesudah right issue, sedangkan kinerja keuangan dengan proksi Debt to Equity Ratio (DER) berada pada kondisi sehat sebelum right issue dan berada pada kondisi sangat sehat setelah right issue.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Right Issue, Purposive Sampling, ROA, DER, CR, TATO*

Abstract

This research aims to determine the condition of the financial performance of banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) before and after the implementation of the rights issue. This type of research is quantitative using secondary data, namely in the form of financial reports of banking companies registered on the IDX. The population in this research was 52 banking companies with a sample size of 5 banking companies selected using the purposive sampling method with certain criteria. The data analysis method used is quantitative descriptive analysis. Data was analyzed by comparing the company's financial ratios before and after the rights issue. The research results show that financial performance with the Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR) and Total Asset Turnover (TATO) proxies is consistently in a very healthy condition before and after the rights issue, while financial performance with the Debt to Equity Ratio (DER) proxy is in a healthy condition before the rights issue and is in a very healthy condition after the rights issue.

Keywords: *Financial Performance, Rights Issue, Purposive Sampling, ROA, DER, CR, TATO*

Copyright (c) 2025 Miftahul Jannah Ilyas

✉ Corresponding author :

Email Address : huljannah164@gmail.com

PENDAHULUAN

Lembaga perbankan memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian, sebagai penghubung antara pihak yang memiliki dana dan yang

membutuhkan dana. Bank tidak hanya menyediakan tempat untuk menabung, tetapi juga menawarkan berbagai layanan keuangan seperti pinjaman, investasi, dan pembayaran. Bank membutuhkan pengelolaan dana yang tepat agar dapat terus mengalami peningkatan modal. Dalam konteks ini, *right issue* menjadi salah satu strategi yang sering digunakan oleh bank untuk meningkatkan modal dan memperkuat posisi keuangan mereka. *Right issue* sebaiknya dilakukan pada perusahaan yang memiliki status publikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) minimal untuk memastikan legalitas dan transparansi dalam proses korporasi. Meskipun *right issue* dapat memberikan akses tambahan terhadap modal, langkah ini juga menimbulkan berbagai pertanyaan mengenai dampaknya terhadap kinerja keuangan bank.

Right issue atau hak pemesanan efek terlebih dahulu merupakan pengeluaran saham baru dalam rangka penambahan modal perusahaan, namun terlebih dahulu ditawarkan kepada pemegang saham saat ini. Kebijakan *right issue* atau saham penawaran terbatas merupakan upaya emitem untuk menghemat biaya emisi serta untuk menambah jumlah saham yang beredar. *Right issue* termasuk aksi korporasi yang relatif sederhana yang memungkinkan perusahaan untuk menambah modal dengan risiko yang lebih terkendali. Evaluasi terhadap efektivitas penambahan modal melalui *right issue* dapat dilakukan dengan menganalisis kinerja keuangan emiten dalam kurun waktu tertentu.

Kinerja keuangan bank penting untuk diperhatikan karena dapat mencerminkan kesehatan dan stabilitas bank. Melalui analisis kinerja keuangan, dapat diketahui sejauh mana bank berhasil dalam mengelola aset dan liabilitasnya, serta kemampuannya dalam menghasilkan laba. Hal ini penting, terutama di tengah persaingan yang semakin ketat dalam industri perbankan, di mana banyak bank berusaha untuk meningkatkan daya saing dan menarik lebih banyak nasabah. Dengan memahami kinerja keuangan, manajemen bank dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengambil langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas dan stabilitas

Analisis kinerja keuangan sebelum *right issue* perlu dianalisis untuk mengetahui bagaimana posisi keuangan bank sebelum mendapatkan tambahan modal dari *right issue*. Rasio-rasio seperti *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) akan digunakan untuk menilai likuiditas dan struktur modal bank sebelum *right issue* dilakukan. Hal ini penting untuk mengetahui apakah bank sudah dalam kondisi sehat atau membutuhkan suntikan modal tambahan. Kinerja keuangan setelah *right issue* juga perlu untuk dianalisis untuk mengevaluasi efek dari tindakan korporasi ini terhadap kesehatan finansial bank. Dengan menganalisis data kinerja keuangan sebelum dan setelah *right issue*, maka dapat diidentifikasi apakah *right issue* berhasil meningkatkan kinerja keuangan bank atau tidak. Indikator seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Total Assets Turnover* (TATO) akan dianalisis untuk melihat perubahan dalam profitabilitas dan efisiensi operasional setelah mendapatkan tambahan modal.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat bahwa banyak bank melaksanakan *right issue* sebagai upaya untuk memenuhi ketentuan modal inti yang ditetapkan dalam POJK Nomor 12/POJK.03/2020, yang mengharuskan bank untuk meningkatkan modal inti mereka secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa *right issue* merupakan salah satu metode pembiayaan yang umum digunakan oleh

perusahaan-perusahaan di sektor perbankan untuk meningkatkan modal. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dampak dari *right issue* terhadap kinerja keuangan bank-bank di Indonesia. Dengan banyaknya bank yang melakukan *right issue*, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor, manajemen bank, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan investasi, dengan melihat hasil analisis peneliti terkait kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan sebelum penerapan dan setelah penerapan *right issue*. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan serta praktik manajerial di sektor perbankan.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai kinerja keuangan perusahaan terhadap peristiwa *Right Issue*. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Badariah (2021), Al Qoidah dkk (2021), Yusnita dkk (2022), Iksanto (2020) dan Bahri (2019). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih perusahaan perbankan karena, sektor perbankan merupakan salah satu saham yang paling banyak diminati oleh pemegang saham. Hal ini disebabkan karena perusahaan sektor perbankan memiliki pertumbuhan laba yang baik, mampu menghasilkan laba yang tinggi. Berikut adalah tabel pertumbuhan laba oleh perusahaan sektor perbankan :

Tabel 1.1 Pertumbuhan Laba

No	Kode Emiten/ Nama Perusahaan	Pertumbuhan Laba			
		2020 (31-12)	2021 (31-12)	2022 (31-12)	2023 (31-12)
1.	BBRI - PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk.	Rp 18.660.393	Rp 30.755.766	Rp 51.408.207	Rp 60.425.048
2.	BABP - PT. Bank MNC Internasional Tbk.	Rp 10.414.000	Rp 12.868.000	Rp 52.505.000	Rp 77.916.000
3.	BNBA - Bank Bumi Arta Tbk	Rp 35.053.333	Rp 44.449.400	Rp 38.939.042	Rp 44.365.911
4.	BGTG - Bank Ganesha Tbk.	Rp 3.198.000	Rp 10.866.000	Rp 46.043.000	Rp 103.965.000
5.	BRIS - Bank Syariah Indonesia Tbk.	Rp 2.187.649	Rp 3.028.205	Rp 4.260.182	Rp 5.703.743

Sumber : www.idx.co.id (2024)

Tabel di atas menunjukkan perkembangan laba bersih lima perusahaan perbankan Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023. Secara umum, semua perusahaan mencatatkan tren kenaikan laba yang signifikan setiap tahun. PT Bank Rakyat Indonesia (BBRI) mengalami peningkatan terbesar dalam nilai laba, mencapai Rp 60,4 triliun pada 2023. PT Bank MNC Internasional (BABP) juga menunjukkan pertumbuhan pesat, dari Rp 10,4 miliar pada 2020 menjadi Rp 77,9

miliar pada 2023. Demikian pula, Bank Ganesha (BGTG) mencatat lonjakan luar biasa dari Rp 3,2 miliar pada 2020 menjadi Rp 103,9 miliar pada 2023. Sementara itu, Bank Bumi Arta (BNBA) dan Bank Syariah Indonesia (BRIS) juga mencatat kenaikan laba, meskipun dengan peningkatan yang lebih stabil dibandingkan lainnya. Data ini mencerminkan perkembangan positif sektor perbankan di Indonesia dalam kurun waktu empat tahun terakhir.

METODOLOGI

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan sebelum dan sesudah *right issue* adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang mencakup penggunaan data berupa angka atau variabel yang dapat diukur dengan tanpa menggunakan hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan fenomena yang diteliti, mengambil data laporan keuangan, menganalisis data menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data, kemudian penyajian hasil.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan yang berada di sektor perbankan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data dikumpulkan melalui Galeri Investasi Universitas Muhammadiyah Makasar, lantai 2, yang beralamat di Jl. Sultan Allauddin No. 259, Gn Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Durasi yang direncanakan untuk penelitian ini adalah sekitar 2 bulan.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dapat diperoleh dari lembaga atau suatu instansi yang berhubungan dengan objek penelitian yang telah diolah dan didapatkan melalui dokumen-dokumen. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan Publikasi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia yang diakses melalui website www.idx.co.id periode data yang digunakan yaitu merupakan data laporan keuangan publikasi.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merujuk pada subjek yang akan diteliti oleh peneliti dalam wilayah dan waktu tertentu. Susanto (2017) menyatakan bahwa populasi penelitian adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dari penelitian ini adalah sebanyak 52 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian kecil dari seluruh kelompok yang mirip dalam jumlah atau karakteristik. Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan menggunakan *teknik purposive sampling* dan dipilih berdasarkan kriteria tertentu untuk mewakili populasi. Periode tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2020-2023. Tahun 2020-2021 mewakili tahun sebelum peristiwa *right issue*. Tahun 2022-2023 mewakili tahun

setelah peristiwa *right issue*. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023	52
2.	Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2019-2023	(35)
3.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak melakukan <i>right issue</i> periode 2023	(5)
4.	Perusahaan sektor perbankan yang melakukan <i>right issue</i> hanya 1 kali periode 2019-2023	(7)
Jumlah Perusahaan yang Memenuhi Kriteria		5
Tahun Pengamatan Sebelum dan Sesudah Peristiwa <i>Right Issue</i>		4
Jumlah Data		20

Berdasarkan tabel 3.1, ada 5 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk sampel penelitian. Oleh karena itu, total sampel penelitian ini adalah 25, yang merupakan data yang dikumpulkan dari 5 perusahaan selama periode pengamatan 4 tahun, yang dibagi menjadi dua periode uji, yaitu sebelum dan sesudah peristiwa *right issue*.

Tabel 3.2 Daftar Sampel Perusahaan

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	Tahun <i>Right Issue</i>
1.	BBSI	PT. Krom Bank Indonesia Tbk.	2022
2.	BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	2021
3.	BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk.	2022
4.	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.	2022
5.	BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk.	2022

Sumber : www.idx.co.id

E. Metode Pengumpulan Data

1. Bentuk Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi dari dokumen atau catatan yang telah tertulis, sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang mencakup penggunaan data berupa angka atau variabel yang dapat diukur. Pendekatan kuantitatif menghasilkan temuan melalui prosedur statistik atau metode

kuantifikasi lainnya, dengan fokus pada fenomena yang mempunyai ciri khusus yang ada pada kehidupan manusia dan biasa disebut sebagai variabel.

3. Sumber Data

Sumber informasi yang digunakan dalam studi ini adalah informasi sekunder. Informasi sekunder adalah informasi yang dapat diperoleh dari lembaga atau institusi terkait dengan objek penelitian yang telah diproses dan didapatkan melalui dokumen-dokumen. Informasi dalam studi ini diperoleh dari Laporan Keuangan yang diakses melalui situs www.idx.co.id dan periode informasi yang digunakan adalah laporan keuangan pada tahun 2019-2023.

F. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen (X)

Pada penelitian ini variabel independennya yaitu *right issue*. Calon & Sugijanto (2022) menyatakan bahwa *right issue* merupakan langkah perusahaan dalam upaya mengumpulkan dana segar dengan memberikan tawaran awal kepada pemegang saham lama yang memungkinkan mereka memperoleh hak memesan saham baru yang diterbitkan oleh perusahaan. Tawaran ini memiliki batas waktu tertentu. Jika tidak digunakan, hak tersebut akan kedaluwarsa.

2. Variabel Dependen (Y)

1. Return On Asset (ROA)

Return on assets adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan profit dari penggunaan asetnya dalam operasional. ROA berfungsi sebagai penanda seberapa efektif manajemen dalam mengelola investasi perusahaan. Rumus *return on asset* adalah :

$$\text{Return on asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100$$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Kasmir dalam (Kusumawardani, 2023) rasio utang terhadap ekuitas didefinisikan sebagai ukuran untuk menghitung perbandingan liabilitas dengan modal. DER berfungsi untuk mengevaluasi setiap rupiah ekuitas pemilik yang digunakan sebagai jaminan untuk pinjaman. DER menunjukkan sejauh mana perusahaan membiayai modalnya dengan utang. Rumus untuk rasio utang terhadap ekuitas adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Current Ratio (CR)

Current ratio adalah ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek atau kewajiban yang perlu dibayar segera saat jatuh tempo (Oktaviani dkk, 2023). Rumus *current ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}} \times 100\%$$

4. Total Asset Turnover (TATO)

Total asset turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan menggunakan semua asetnya (Hutagalung & Malau, 2020). TATO yang lebih tinggi dianggap lebih baik, karena

menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mendukung kegiatan penjualan. Rumus *total assets turnover* adalah :

$$Total\ Asset\ Turnover = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$$

G. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini mengimplementasikan analisis deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, meneliti, serta menjelaskan objek kajian apa adanya dan menarik kesimpulan dari fenomena yang teramati berdasarkan angka-angka. Fokus penelitian ini terletak pada pemaparan data keuangan, seperti laba bersih, rasio keuangan (ROA, DER, CR, TATO), dan indikator lainnya sebelum dan sesudah perusahaan melaksanakan *right issue*.

Penelitian ini hanya tertuju pada penyajian pola-pola atau tren yang timbul dari data yang telah dianalisis. Dengan demikian, hasil dari analisis deskriptif kuantitatif ini memberi wawasan yang jelas dan mendetail mengenai bagaimana kondisi keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI berkembang, terutama sebelum dan setelah berlangsungnya *right issue*. Pendekatan ini menekankan pada penyampaian fakta yang berbasis angka, sehingga menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat dijadikan landasan untuk memahami dinamika kinerja keuangan tanpa kehadiran asumsi atau pengujian kausalitas.

Tabel 3.3 Indikator Pengukuran Kesehatan Kinerja Keuangan

No.	Indikator	Kategori Penilaian kesehatan
1	ROA (Return on Asset)	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Sehat > 1,5% • Sehat 1%-1,5% • Kurang Sehat < 1%
2	DER (Debt to Equity Ratio)	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Sehat <4 • Sehat 4-12 • Kurang Sehat > 12
3	CR (Current Ratio)	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Sehat > 1.1 • Sehat 1.0-1.1 • Kurang Sehat < 1.0
4	TATO (Total Asset Turnover)	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Sehat > 0.10 • Sehat 0.05-0.10 • Kurang Sehat < 0.05

Sumber : Kasmir (2014), *Analisis Laporan Keuangan*

Tabel di atas menyajikan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan kinerja keuangan perusahaan melalui empat rasio keuangan utama. Yang pertama adalah *Return on Asset* (ROA), yang mengukur seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya. Kategori penilaian ROA dibagi menjadi tiga tingkat: "Sangat Sehat" jika hasilnya melebihi 1,5%, "Sehat" untuk nilai antara 1% hingga 1,5%, dan "Kurang Sehat" jika hasilnya kurang dari 1%. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Rasio kedua adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang digunakan untuk menilai tingkat leverage atau pembiayaan perusahaan melalui utang dibandingkan dengan ekuitas yang ada. DER dianggap "Sangat Sehat" jika hasilnya kurang dari 4, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki leverage yang rendah dan bergantung pada ekuitas lebih banyak daripada utang, dianggap "Sehat" jika nilai DER berada pada angka 4-12 menandakan tingkat *leverage* yang sehat, jika DER di atas 12, kondisi ini dinilai "Kurang Sehat" karena menunjukkan perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi dan berisiko.

Rasio ketiga, *Current Ratio* (CR), mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang ada. Penilaian CR dibagi menjadi tiga kategori: "Sangat Sehat" untuk nilai di atas 1.1, "Sehat" untuk rentang 1.0 hingga 1.1, dan "Kurang Sehat" jika hasilnya di bawah 1.0. Rasio ini penting untuk menunjukkan likuiditas perusahaan, di mana rasio yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek secara mudah.

Terakhir, *Total Asset Turnover* (TATO) adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan penjualan dari total aset yang dimiliki. Penilaian TATO terbagi dalam tiga tingkat: "Sangat Sehat" jika hasilnya lebih dari 0.10 kali, "Sehat" jika berada dalam rentang 0.05 hingga 0.10, dan "Kurang Sehat" jika hasilnya kurang dari 0.05 kali. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

Peneliti melakukan pengamatan terhadap nilai-nilai rasio ini sebelum dan sesudah pelaksanaan *right issue* untuk menilai apakah ada perbaikan dalam kinerja keuangan. Indikator-indikator tersebut berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi keuangan perusahaan secara umum tanpa perlu melibatkan pengujian statistik seperti uji hipotesis, sebab penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan deskriptif mengenai kinerja keuangan sebelum dan setelah *right issue*. Dengan menggunakan indikator-indikator ini, perusahaan dapat dievaluasi untuk menentukan apakah kondisinya sehat atau memerlukan perbaikan di area tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data (Hasil Penelitian)

1. PT. Krom Bank Indonesia Tbk.

PT Krom Bank Indonesia Tbk, sebelumnya dikenal sebagai PT Bank Bisnis Internasional Tbk, memiliki sejarah panjang sejak didirikan pada 16 Maret 1957 di Bandung dengan nama awal Bank Ekonomi Nasional. Bank ini awalnya berfokus pada layanan perbankan umum konvensional untuk memenuhi kebutuhan finansial masyarakat. Seiring waktu, bank ini mengalami beberapa perubahan nama dan struktur kepemilikan. Pada tahun 1995, namanya diubah menjadi PT Business International Bank, dan kemudian pada tahun 1996 menjadi PT Bank Bisnis Internasional. Transformasi besar terjadi ketika bank ini mulai mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 7 September 2020, dengan kode saham BBSI. Langkah ini dilakukan untuk memperkuat modal dan memperluas cakupan operasionalnya. Setelah bergabung dengan bursa, Krom Bank menjalani transformasi signifikan dengan masuknya Kredivo Group sebagai pemegang saham mayoritas pada

tahun 2021. Perubahan ini mengarahkan bank untuk beralih ke layanan berbasis digital, yang ditandai dengan peluncuran aplikasi perbankan digital pada Oktober 2023. Pada 15 September 2022, nama bank resmi berganti menjadi PT Krom Bank Indonesia Tbk, mencerminkan fokus baru mereka sebagai bank digital yang inovatif dan fleksibel

2. PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.

PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk, yang dikenal sebagai Bank Banten, didirikan pada 11 September 1992 dengan nama awal PT Executive International Bank. Bank ini mulai beroperasi di bidang perbankan pada 9 Agustus 1993 setelah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Seiring berjalannya waktu, bank ini mengalami beberapa perubahan nama dan kepemilikan. Pada tahun 1996, namanya diubah menjadi PT Bank Eksekutif Internasional, dan kemudian pada tahun 2010 menjadi PT Bank Pundi Indonesia Tbk. Perubahan ini mencerminkan upaya bank untuk beradaptasi dengan perkembangan industri perbankan di Indonesia. Pada 29 Juli 2016, bank ini resmi berganti nama menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk setelah akuisisi oleh Pemerintah Provinsi Banten melalui PT Banten Global Development. Langkah ini bertujuan untuk memperkuat posisi bank dalam mendukung pembangunan ekonomi daerah.

Bank Banten mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 4 Oktober 2016, bertepatan dengan perayaan hari jadi Provinsi Banten yang ke-16. Dengan fokus pada layanan perbankan yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, Bank Banten berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

3. PT. Bank Ganesha Tbk.

PT Bank Ganesha Tbk didirikan pada tahun 1990 dan mulai beroperasi secara resmi pada 30 April 1992 setelah mendapatkan izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia. Dalam perkembangannya, bank ini mendapatkan status sebagai bank devisa pada tahun 1995, yang memungkinkan mereka untuk melakukan transaksi internasional dan memberikan layanan yang lebih luas kepada nasabah. Kantor pusat Bank Ganesha terletak di Wisma Hayam Wuruk, Jakarta Pusat, dan sejak awal berdirinya, bank ini telah berkomitmen untuk menyediakan layanan perbankan yang kompetitif, termasuk penghimpunan dana dalam bentuk deposito dan penyaluran kredit kepada sektor korporasi serta usaha kecil dan menengah.

Bank Ganesha resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 12 Mei 2016 dengan kode emiten BGTG. Pencatatan ini menjadi langkah penting bagi bank untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, serta memperluas akses kepada investor. Sejak terdaftar di bursa, Bank Ganesha terus berupaya memperkuat posisi pasar dengan mengembangkan jaringan kantor cabang di berbagai kota besar seperti Jakarta, Tangerang, dan Surabaya. Dengan fokus pada inovasi layanan, termasuk peluncuran platform internet banking dan mobile banking, Bank Ganesha berusaha untuk memenuhi kebutuhan nasabah di era digital saat ini.

4. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk.

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk, yang lebih dikenal dengan nama Bank BJB, didirikan pada 20 Mei 1961. Bank ini lahir sebagai hasil nasionalisasi bank milik Belanda yang bernama De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding N.V. (DENIS) yang beroperasi di Bandung. Pemerintah Provinsi Jawa Barat mendirikan bank ini berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 33 Tahun 1960, yang bertujuan untuk mengelola aset-aset perbankan yang dinasionalisasi. Sejak awal, Bank BJB berkomitmen untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah dengan menyediakan layanan perbankan yang relevan bagi masyarakat.

Bank BJB resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 15 April 2010, setelah melalui proses transformasi dari perusahaan daerah menjadi perseroan terbatas. Proses ini memungkinkan bank untuk memperluas jangkauan operasional dan meningkatkan modalnya. Seiring berjalannya waktu, Bank BJB telah mengembangkan berbagai produk dan layanan, termasuk sistem perbankan konvensional dan syariah, serta memperkuat posisinya sebagai salah satu bank daerah terkemuka di Indonesia. Dengan fokus pada pelayanan kepada masyarakat dan dukungan terhadap proyek-proyek pembangunan, Bank BJB terus berupaya untuk berkontribusi positif bagi perekonomian di Jawa Barat dan Banten.

5. PT. Bank Bumi Arta Tbk.

PT Bank Bumi Arta Tbk didirikan pada 3 Maret 1967 di Jakarta dengan nama awal Bank Bumi Arta Indonesia. Sejak awal, bank ini berfokus pada penyediaan layanan perbankan untuk masyarakat. Pada tahun 1976, Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya dengan Bank Duta Nusantara, yang memungkinkan mereka untuk memperluas jaringan cabang dan memperkuat struktur permodalan.

Bank Bumi Arta resmi mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 1 Juni 2006 melalui proses Penawaran Umum Perdana (IPO). Pencatatan ini bertujuan untuk memperkuat modal dan meningkatkan transparansi dalam pengelolaan bank. Sejak saat itu, Bank Bumi Arta terus berupaya untuk meningkatkan layanannya, termasuk menawarkan produk perbankan yang lebih beragam seperti pembiayaan dan layanan *e-banking*. Dengan jaringan yang mencakup berbagai provinsi di Indonesia, bank ini berkomitmen untuk memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan nasional.

1) Return on Asset Sebelum dan Sesudah Right Issue

Return on Assets (ROA) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini memberikan gambaran kepada investor dan manajemen tentang efisiensi operasional perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. ROA dihitung dengan membagi antara laba bersih dan total aset.

Tabel 4.1 *Return on Aset (ROA)* Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan *Right Issue*

Nama Perusahaan	<i>Right Issue</i>	Laba Bersih	Total Asset	<i>Return on Asset (ROA)</i> (%)
BBSI	Sebelum (2021)	65.663.254.436	2.476.075.485.358	2,65
	Sesudah (2023)	132.570.188.586	3.638.412.543.437	3,64
BEKS	Sebelum (2020)	3.198.000	5.337.281	6,00
	Sesudah (2022)	46.043.000	7.223.058	6,37
BGTG	Sebelum (2021)	10.866.000	8.575.950	1,27
	Sesudah (2023)	103.965.000	9.402.309	11,06
BJBR	Sebelum (2021)	2.018.654	158.356.097	1,27
	Sesudah (2023)	1.681.177	188.295.488	0,89
BNBA	Sebelum (2021)	44.449.400.923	8.666.525.828.600	0,51
	Sesudah (2023)	44.365.911.946	7.991.554.506.433	0,55

Sumber : www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan perbandingan *Return on Assets (ROA)* beberapa perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Right Issue*. Data yang disajikan mencakup laba bersih dan total aset dari masing-masing perusahaan dalam dua periode yang berbeda. Dari tabel ini, dapat diamati bahwa sebagian besar perusahaan mengalami pertumbuhan laba bersih dan total aset setelah melakukan *Right Issue*.

Apabila dilihat dari masing-masing perusahaan, terdapat perusahaan yang memiliki *return on asset* yang mengalami peningkatan atau penurunan. Beberapa diantaranya perusahaan yang mengalami kenaikan laba bersih paling tinggi yaitu perusahaan dengan kode listing BBSI dari Rp 65.663.254.436 menjadi Rp 132.570.188.586, sementara total asetnya meningkat dari Rp 2.476.075.485.358 menjadi Rp 3.638.412.543.437. Hal yang sama juga terjadi pada BEKS dan BGTG, yang menunjukkan peningkatan laba setelah *Right Issue*, mengindikasikan bahwa tambahan modal berhasil dimanfaatkan untuk meningkatkan performa keuangan mereka.

Adapun perusahaan yang nilai *return on asset* menurun yaitu perusahaan dengan kode listing BJBR yang mengalami penurunan laba bersih dari Rp 2.018.654 menjadi Rp1.681.177, meskipun total asetnya meningkat. Hal yang sama terjadi pada BNBA, di mana laba bersihnya turun sedikit meskipun total asetnya masih relatif besar. Penurunan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti peningkatan biaya operasional, investasi yang belum memberikan hasil optimal, atau perubahan kondisi pasar. Dengan demikian, meskipun *Right Issue* dapat membantu meningkatkan aset perusahaan, efektivitasnya dalam meningkatkan profitabilitas tetap bergantung pada strategi manajemen perusahaan dalam mengelola dana tambahan yang diperoleh.

2) *Debt to Equity Ratio (DER)* Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan *Right Issue*

Right issue merupakan salah satu strategi perusahaan untuk menambah modal melalui penerbitan saham baru yang ditawarkan kepada pemegang saham lama *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini

mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri.

Jika DER menurun setelah right issue, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan dana hasil penerbitan saham baru untuk mengurangi utangnya, sehingga struktur permodalan menjadi lebih sehat dan risiko finansial menurun. Sebaliknya, jika DER meningkat, bisa jadi perusahaan tetap menambah utang meskipun telah memperoleh dana dari right issue, atau porsi ekuitas yang bertambah tidak cukup signifikan dibandingkan pertumbuhan utang. Hal ini tergantung pada bagaimana perusahaan memanfaatkan dana hasil *right issue*. Jika dana digunakan untuk ekspansi agresif yang berisiko atau tidak menghasilkan pendapatan tambahan secara signifikan, maka penurunan DER tidak serta-merta meningkatkan kinerja keuangan

Tabel 4.2 *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan *Right Issue*

Nama Perusahaan	<i>Right Issue</i>	Total Liabilitas	Total Ekuitas	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
BBSI	Sebelum (2021)	406.558.558.387	2.069.516.926.971	1,96
	Sesudah (2023)	443.043.060.218	3.195.369.483.219	1,38
BEKS	Sebelum (2020)	3.975.700	1.361.581	2,92
	Sesudah (2022)	5.581.282	1.641.776	3,40
BGTG	Sebelum (2021)	6.427.061	2.148.889	2,99
	Sesudah (2023)	6.158.107	3.244.202	1,89
BJBR	Sebelum (2021)	137.955.374	13.084.033	10,54
	Sesudah (2023)	163.579.102	15.449.018	10,58
BNBA	Sebelum (2021)	6.432.760.566.695	2.233.765.261.905	2,88
	Sesudah (2023)	4.869.599.435.614	3.121.955.070.819	1,56

Sumber : www.idx.co.id

Tabel di atas menyajikan data *Debt to Equity Ratio* (DER) dari beberapa perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Right Issue*. Data ini mencakup total liabilitas dan total ekuitas, yang digunakan untuk mengukur tingkat utang perusahaan dibandingkan dengan modal sendiri. Secara umum, perusahaan yang berhasil meningkatkan ekuitas setelah *Right Issue* akan mengalami penurunan rasio utang terhadap modal, yang berarti posisi keuangan mereka menjadi lebih sehat. Apabila dilihat dari masing-masing perusahaan, terdapat perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* yang mengalami peningkatan atau penurunan.

Perusahaan yang memiliki nilai peningkatan ekuitas yang meningkat yaitu perusahaan dengan kode listing BBSI dengan nilai peningkatandari Rp 2.069.516.926.971 menjadi Rp 3.195.369.483.219, meskipun total liabilitasnya juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa *Right Issue* membantu meningkatkan struktur modal yang berarti posisi keuangan mereka menjadi lebih sehat. Secara keseluruhan, tabel ini menunjukkan bahwa *Right Issue* dapat membantu memperbaiki struktur permodalan perusahaan, tetapi efektivitasnya bergantung pada bagaimana perusahaan mengelola dana tambahan yang diperoleh.

3) *Current Ratio (CR) Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Right Issue*

Current ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Sebelum perusahaan melakukan *right issue*, *current ratio* mencerminkan kondisi likuiditas berdasarkan struktur aset dan kewajiban yang ada.

Tabel 4.3 *Current Ratio (CR) Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Right Issue*

Nama Perusahaan	<i>Right Issue</i>	Aset Lancar	Liabilitas Lancar	<i>Current Ratio (CR)</i>
BBSI	Sebelum (2021)	1.658.741.252.942	4.660.411.655	3,55
	Sesudah (2023)	2.721.699.956.729	44.798.117.840	6,07
BEKS	Sebelum (2020)	1.208.832	221.036	5,47
	Sesudah (2022)	2.704.036	349.005	7,74
BGTG	Sebelum (2021)	8.304.629	5.736.000	1,45
	Sesudah (2023)	9.095.409	11.873.000	7,66
BJBR	Sebelum (2021)	153.642.651	1.804.558	8,50
	Sesudah (2023)	183.163.516	2.212.830	8,77
BNBA	Sebelum (2021)	3.832.773.366.191	11.219.830.724	3,41
	Sesudah (2023)	7.036.727.984.613	16.451.923.902	4,27

Sumber : www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan *Current Ratio (CR)* dari beberapa perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *Right Issue*. *Current Ratio* dihitung dengan membandingkan aset lancar terhadap liabilitas lancar, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara umum, peningkatan aset lancar setelah *Right Issue* dapat memperbaiki rasio likuiditas perusahaan, yang berarti perusahaan memiliki lebih banyak aset yang dapat segera digunakan untuk membayar utang jangka pendek.

Apabila dilihat dari masing-masing perusahaan, semua perusahaan memiliki *current ratio* yang mengalami peningkatan. Perusahaan yang mengalami peningkatan aset lancar yaitu perusahaan dengan kode listing BNBA dari Rp 3.832.773.366.191 menjadi Rp 7.306.727.984.613, sementara liabilitas lancarnya juga naik dari Rp 11.219.830.724 menjadi Rp 16.451.923.902. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan mendapatkan tambahan aset dari *Right Issue*, kewajiban jangka pendeknya juga ikut meningkat. Secara keseluruhan, tabel ini menggambarkan bagaimana *Right Issue* dapat membantu meningkatkan aset lancar perusahaan, tetapi efektivitasnya dalam meningkatkan likuiditas sangat bergantung pada keseimbangan antara aset dan kewajiban jangka pendek.

4) *Total Asset Turnover (TATO) Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Right Issue*

Total Asset Turnover (TATO) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sebelum melakukan *right issue*, TATO mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memutar aset yang ada menjadi penjualan. Jika perusahaan telah mengelola asetnya dengan baik, TATO akan menunjukkan angka yang tinggi, menandakan bahwa setiap rupiah yang diinvestasikan dalam aset mampu menghasilkan pendapatan yang signifikan. Hal ini berpotensi mempengaruhi TATO, tergantung pada bagaimana dana hasil *right issue* digunakan.

Tabel 4.4 *Total Asset Turnover (TATO) Perusahaan Sebelum dan Sesudah Melakukan Right Issue*

Nama Perusahaan	<i>Right Issue</i>	Penjualan	Total Asset	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>
BBSI	Sebelum (2021)	102.524.411.146	2.476.075.485.358	0,04
	Sesudah (2023)	429.281.902.716	3.638.412.543. 437	0,11
BEKS	Sebelum (2020)	35.225	5.337.281	0,07
	Sesudah (2022)	165.998	7.223.058	0,22
BGTG	Sebelum (2021)	171.274	8.575.950	0,20
	Sesudah (2023)	441.719	9.402.309	0,47
BJBR	Sebelum (2021)	7.900.527	158.356.097	0,50
	Sesudah (2023)	7.063.622	188.295.488	0,37
BNBA	Sebelum (2021)	288.652.773.053	8.666.525.828.600	0,33
	Sesudah (2023)	354.253.902.114	7.991.554.506.433	0,44

Sumber : www.idx.co.id

Tabel di atas menunjukkan perbandingan penjualan dan total aset perusahaan sebelum dan sesudah melakukan Right Issue. Right Issue adalah mekanisme perusahaan untuk menerbitkan saham baru guna mendapatkan tambahan modal. Apabila dilihat dari masing-masing perusahaan, terdapat perusahaan yang memiliki *total asset turnover* yang mengalami peningkatan atau penurunan. Beberapa diantaranya perusahaan yang memiliki nilai peningkatan penjualan paling meningkat yaitu perusahaan dengan kode listing BBSI dari Rp 102.524.411.146 menjadi Rp 429.281.902.716. Adapun perusahaan yang nilai penjualannya menurun yaitu perusahaan dengan kode listing BJBR dengan nilai penurunan dari Rp 7.900.527 menjadi Rp 7.063.622.

Berdasarkan penyajian data di atas, maka berikut adalah hasil perhitungan data keuangan dari beberapa perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *right issue*:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Data

Nama Perusahaan	Right Issue	Return on Asset (ROA) (%)	Debt to Equity Ratio (DER)	Current Ratio (CR)	Total Asset Turnover (TATO)
BBSI	Sebelum (2021)	2,65	1,96	3,55	0,04
	Sesudah (2023)	3,64	1,38	6,07	0,11
BEKS	Sebelum (2020)	6,00	2,92	5,47	0,07
	Sesudah (2022)	6,37	3,40	7,74	0,22
BGTG	Sebelum (2021)	1,27	2,99	1,45	0,20
	Sesudah (2022)	11,06	1,89	7,66	0,47
BJBR	Sebelum (2021)	1,27	10,54	8,50	0,50
	Sesudah	0,89	10,58	8,77	0,37

	(2023)				
BNBA	Sebelum (2021)	0,51	2,88	3,41	0,33
	Sesudah (2023)	0,55	1,56	4,27	0,44
Rata-rata	Sebelum	2,34	4,26	4,48	0,23
	Sesudah	4,50	3,76	6,90	0,32
Selisih		Peningkatan 2,16	Penurunan 0,5	Peningkatan 2,42	Peningkatan 0,09

Sumber : data diolah

Tabel di atas membandingkan kinerja keuangan lima perusahaan sebelum dan sesudah melakukan *right issue*. Empat indikator keuangan yang dianalisis adalah *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO). Secara umum, setelah *right issue*, rata-rata ROA meningkat dari 2,34% menjadi 4,50%, artinya kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari asetnya membaik. DER rata-rata turun dari 4,26 menjadi 3,76, menunjukkan bahwa setelah *right issue*, perusahaan mengurangi ketergantungan pada utang. Selain itu, *Current Ratio* meningkat dari 4,48 ke 6,90, menandakan perusahaan menjadi lebih mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. TATO juga mengalami sedikit peningkatan dari 0,23 menjadi 0,32, yang berarti efisiensi penggunaan aset membaik walaupun tidak terlalu signifikan.

C. Pembahasan

1) Return On Assets (ROA) Sebelum dan Sesudah Right Issue

Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 4.1, diketahui bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan melalui Return On Assets (ROA) mengalami peningkatan laba sebesar 2,16%. Tabel 3.3 menunjukkan bahwa kesehatan kinerja keuangan sebelum peristiwa *right issue* berada pada kategori "**sangat sehat**" dengan nilai 2,34%, dan setelah *right issue* tetap dalam kategori yang sama dengan nilai 4,50%. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dan sesudah *right issue* dalam hal tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Meskipun terjadi peningkatan rata-rata ROA, baik sebelum maupun sesudah *right issue*, keduanya masih berada pada kategori "**sangat sehat**", sehingga tidak ada perubahan kategori yang berarti. Perusahaan sudah berada dalam kondisi keuangan yang prima sebelum menerbitkan saham baru, dan kondisi tersebut tetap terjaga setelahnya. Peningkatan sebesar 2,16% dapat mengindikasikan adanya efisiensi

operasional atau pengelolaan aset yang lebih baik, namun belum cukup signifikan untuk mengubah kesimpulan bahwa kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan sehat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi hal ini adalah penggunaan dana hasil right issue yang dialokasikan untuk meningkatkan aset perusahaan guna mendukung kegiatan operasional dan peningkatan pendapatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas right issue telah mendukung kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara optimal sehingga laba perusahaan mengalami peningkatan. Menurut **Teori Sinyal (Signaling Theory)**, keputusan perusahaan untuk melakukan right issue dapat menjadi sinyal positif bagi investor mengenai prospek keuangan perusahaan. Peningkatan ROA sebesar 2,16% setelah right issue menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dana tambahan secara bertanggung jawab tanpa mengorbankan profitabilitas. Ini sejalan dengan prinsip teori sinyal, yakni bahwa keputusan finansial (seperti right issue) digunakan untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor, serta memberikan keyakinan kepada pasar bahwa perusahaan berada dalam kondisi stabil dan prospektif.

Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen memiliki visi strategis dalam mengalokasikan dana right issue untuk meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat bagi para pemegang saham. Peningkatan ini juga menjadi sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada di jalur yang tepat menuju pertumbuhan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusnita & Astuti (2022), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan ROA antara periode sebelum dan sesudah right issue.

2) *Debt to Equity Ratio (DER) Sebelum dan Sesudah Right Issue*

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4.2, kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan melalui Debt to Equity Ratio (DER) mengalami penurunan sebesar 0,5 poin. Rata-rata DER sebelum right issue adalah 4,26 dan menurun menjadi 3,76 setelah right issue. Meskipun penurunan ini tidak signifikan secara statistik, perubahan tersebut tetap menunjukkan perbedaan struktur keuangan yang cukup berarti. Tabel 3.3 menunjukkan bahwa sebelum right issue, kesehatan keuangan perusahaan berada pada kategori "**sehat**" dengan nilai 4,24, dan setelah right issue meningkat menjadi kategori "**sangat sehat**" dengan nilai 3,76. Penurunan DER ini mengindikasikan bahwa perusahaan menjadi lebih sedikit bergantung pada utang dan lebih banyak menggunakan modal sendiri untuk membiayai aktivitas operasionalnya.

Strategi ini menunjukkan bahwa right issue telah memberikan dampak positif terhadap struktur permodalan perusahaan. Dengan mengurangi ketergantungan pada utang dan meningkatkan ekuitas, perusahaan menunjukkan komitmen untuk memperbaiki struktur modal secara berkelanjutan. Penurunan DER menjadi sinyal bahwa perusahaan memilih pendanaan internal, menghindari risiko kebangkrutan, serta meningkatkan kepercayaan investor. Right issue seringkali dilakukan untuk tujuan pelunasan utang dan memperbaiki kinerja keuangan. Aliran dana dari right issue dapat digunakan untuk menutup utang jangka pendek maupun jangka panjang, sekaligus meningkatkan ekuitas melalui penerbitan saham baru. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Al Qoidah dkk. (2021), yang menunjukkan adanya perbedaan DER antara periode sebelum dan sesudah right issue.

3) *Current Ratio (CR) Sebelum dan Sesudah Right Issue*

Hasil analisis pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa Current Ratio (CR) sebelum right issue berada pada kategori "**sangat sehat**" dengan nilai 4,48 dan meningkat menjadi 6,90 setelah right issue, tetap dalam kategori yang sama. Peningkatan sebesar 2,42 poin tidak mengubah klasifikasi kesehatan keuangan, namun menunjukkan peningkatan likuiditas perusahaan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan likuiditas yang sangat baik bahkan sebelum melakukan right issue. Menurut Teori Sinyal, keputusan untuk melakukan right issue dapat dianggap sebagai sinyal kepada investor mengenai kondisi likuiditas dan kesehatan keuangan perusahaan. Peningkatan CR ini menunjukkan bahwa dana dari right issue digunakan untuk memperkuat posisi likuiditas perusahaan, sehingga menambah kepercayaan investor terhadap manajemen perusahaan.

CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Meskipun peningkatan terjadi, kondisi kesehatan keuangan perusahaan tetap berada dalam kategori "**sangat sehat**", sehingga tidak menunjukkan perbedaan yang substansial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Iksanto (2020) yang juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada CR sebelum dan sesudah right issue.

4) *Total Asset Turnover (TATO) Sebelum dan Sesudah Right Issue*

Berdasarkan Tabel 3.3, Total Asset Turnover (TATO) sebelum right issue berada pada kategori "**sangat sehat**" dengan nilai 0,23 dan meningkat menjadi 0,32 setelah right issue, tetap dalam kategori yang sama. Peningkatan sebesar 0,09 poin menunjukkan adanya perbaikan efisiensi penggunaan aset, namun tidak mengubah klasifikasi kesehatan keuangan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah beroperasi secara efisien bahkan sebelum right issue, dan peningkatan setelahnya hanya memperkuat posisi efisiensi tersebut. Menurut Teori Sinyal, peningkatan TATO merupakan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan mampu mengelola dan mengoptimalkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Peningkatan TATO menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan seluruh asetnya secara lebih efisien, yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa dana hasil right issue digunakan untuk mendukung aktivitas usaha yang produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan ke depan. Temuan ini didukung oleh penelitian Gultom (2021) yang juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada TATO antara periode sebelum dan sesudah right issue.

SIMPULAN

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis dan pembahasan di atas, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang sangat baik, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan right issue. Indikator **Return on Assets (ROA)** menunjukkan konsistensi pada kategori "**sangat**

sehat", mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. Selain itu, **Debt to Equity Ratio (DER)** meningkat dari kondisi **"sehat"** sebelum right issue menjadi **"sangat sehat"** setelahnya, menandakan adanya perbaikan struktur permodalan perusahaan. **Current Ratio (CR)** juga menunjukkan konsistensi pada kondisi **"sangat sehat"**, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Terakhir, **Total Asset Turnover (TATO)** juga berada dalam kondisi **"sangat sehat"** di kedua periode, mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan right issue memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk melanjutkan penelitian ini dengan memperluas cakupan sampel perusahaan serta mempertimbangkan faktor-faktor tambahan yang dapat memengaruhi hasil dari pelaksanaan right issue, seperti kondisi pasar, strategi manajemen, dan tren industri.

2. Bagi Perusahaan:

Sebelum melaksanakan right issue, perusahaan perlu menganalisis kebutuhan modal secara menyeluruh dan merumuskan strategi bisnis yang matang. Hal ini penting agar keputusan untuk melakukan right issue benar-benar mendukung pencapaian tujuan dan target perusahaan.

3. Bagi Investor:

Disarankan untuk lebih kritis dan mendalam dalam menganalisis motif perusahaan yang melakukan right issue. Pemahaman yang menyeluruh terhadap tujuan dan dampaknya akan membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional dan tepat.

Referensi :

Angrawit Kusumawardani. (2023). Pengaruh Return on Asset, Debt to Equity Ratio, dan Current Ratio Terhadap Return Saham. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 4(1), 132-141.

Azizah, E. T. N., Pandin, M. Y. R., Fish, B., Saran, D. A. N., Rahmadan, A., Huda, N., Asiva Noor Rachmayani, Ghozali, & IKSANTO, I. K. S. H. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Ekonomi Islami*, 9(variabel X), 241-360.

Calon, V. G., & Suijanto. (2022). Pengaruh Right Issue Terhadap Likuiditas Saham dan Volume Perdagangan Saham Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Sustainability Business Research*, 3(3), 313.

Dawu, L., & Manane, D. R. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirta Lontar Kabupaten Kupang. *Inspirasi Ekonomi : Jurnal Ekonomi Manajemen*, 2(3), 1-11.

- Fatmawati, E., & Azizah, L. N. (2020). Pengaruh Akuisisi dan Right Issue terhadap Abnormal Return Saham. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 278–289.
- Fauzi, M., Siagian, A., Satya, U., & Indonesia, N. (2023). *Jurnal Manajemen USNI*. 7(2).
- Gultom, R. R. (2021). Does Right Issue Create A Value Change in Financial Performance? *Jurnal Ekonomi LLDIKTI Wilayah 1 (JUKET)*, 1(2), 71–81.
- Hasanah, W., & Sari, D. A. (2023). Analisis Kebijakan Dividen Serta Kinerja Keuangan Yang Berdampak Pada Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JAKA (Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Auditing)*, 4(1), 98–104. <https://doi.org/10.56696/jaka.v4i1.8287>
- Juliani, S. A. P., & Sari, M. M. R. (2021). Capital Market Reaction on Rights Issue Announcement. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(2), 372–377.
- Juwita, R. W., & Malau, Y. N. (2020). Pengaruh Current Ratio , Total Asset Turnover, Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Jasa dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *JIMEK : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi*, 3(1), 12.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Krizia, A., Nurmatias, & Marlina. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Right Issue. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi (Korelasi)*, 2(1), 776–788.
- Maqfiro, S. N. A., Fajrin, I., & Sukmah, A. (2021). 3 1,2,3. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 4(2), 307–316.
- Oktaviani, A., Mursalini, W. I., & Sriyanti, E. (2023). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020). *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 66–83.
- Safirattunnajah, S., Norisanti, N., & Danial, R. D. M. (2022). Analisis Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Melakukan Right Issue. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 6(1), 34–44.
- Susanto, N. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Penjualan PT Rembaka. *Agora*, 7(1), 6–12.
- Ungusari, E. (2015). No Title空間像再生型立体映像の研究動向. *Nhk技研*, 151, 10–17.
- Yusnita, R. R., Astuti, W. W., Bursa, D. I., & Indonesia, E. (2022). (PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)) yang terjadi pada kinerja

keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan Right Issue pada perusahaan non financial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015 . adalah Debt to. 33(1).